

SKRIPSI
PEMATANGAN BUAH PISANG
DENGANMENGGUNAKAN KARBID (CALCIUM CARBIDA)
DITINJAU DARI ETIKA BISNIS ISLAM
(Studi Di Pasar Punggur Kecamatan Punggur Kabupaten
Lampung Tengah)

Oleh:

MELASARI
NPM: 1173404



Program Studi: Ekonomi Syari'ah (ESy)

Jurusan: Syari'ah dan Ekonomi Islam

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI

(STAIN) JURAI SIWO METRO

1437 H/2016 M

**PEMATANGAN BUAH PISANG DENGAN
MENGUNAKAN KARBIT (*CALCIUM CARBIDA*)
DITINJAU DARI ETIKA BISNIS ISLAM
(Studi Di Pasar Punggur Kecamatan Punggur Kabupaten
Lampung Tengah)**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Syariah

Oleh:

MELASARI
NPM: 1173404

Pembimbing I : Sainul, SH. MA.

Pembimbing II : Selvia Nuriasari, M.EI.

Program Studi: Ekonomi Syariah (ESy)

Jurusan: Syariah dan Ekonomi Islam

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) JURAI SIWO METRO**

1437 H / 2016 M

ABSTRAK

PEMATANGAN BUAH PISANG DENGAN MENGGUNAKAN KARBIT (*CALCIUM CARBIDA*) DITINJAU DARI ETIKA BISNIS ISLAM (Studi Di Pasar Punggur Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah)

Oleh :

MELASARI

NPM: 1173404

Pisang merupakan buah yang banyak dijumpai dan dijual di Pasar Punggur, namun pisang yang dijual oleh pedagang adalah pisang yang pematangannya menggunakan karbit (*calcium carbida*). Karbit merupakan senyawa yang digunakan dalam proses pengelasan besi, dan mengandung racun *arsenik* dan *phosporus*, oleh karena itu perlu dikaji bagaimana pematangan buah pisang dengan menggunakan karbit (*calcium carbida*) ditinjau dari etika bisnis Islam. Permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana pematangan buah pisang dengan menggunakan karbit (*calcium carbida*) ditinjau dari etika bisnis Islam (studi kasus di Pasar Punggur Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah)?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pematangan buah pisang dengan menggunakan karbit ditinjau dari etika bisnis Islam (studi kasus di Pasar Punggur Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah).

Manfaat dari penelitian ini adalah secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu bagi para pembaca agar dapat mengetahui tentang penggunaan karbit pada proses pematangan buah pisang dilihat dari etika bisnis Islam, dan secara praktis diharapkan dapat menjadi acuan bagi para petani dan produsen makanan terkhusus petani buah-buahan agar dapat meningkatkan kualitas buah-buahan tanpa menggunakan alat atau bahan-bahan yang dapat merugikan konsumen secara khusus dan makhluk hidup lainnya secara umum.

Jenis penelitian ini adalah lapangan, sifat penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder dengan teknik wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis induktif.

Hasil dari penelitian ini adalah pematangan buah pisang dengan cara dikarbit di Pasar Punggur Kabupaten Lampung Tengah tidak sesuai dengan etika bisnis Islam yaitu prinsip keadilan, prinsip kebajikan, dan tanggungjawab.

ORISINILITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Melasari

NPM : 1173404

Program Studi : Ekonomi Syari'ah

Jurusan : Syari'ah dan Ekonomi Islam

Menyatakan bahwa Skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, Februari 2016

Melasari

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطُوتَ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ١٦٨

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”¹

PERSEMBAHAN

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 25

Dengan rasa bahagia, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua ku tercinta, Bapak Mundasir dan Ibu Nur Laila yang telah mendo'akan dan memberikan dukungan demi keberhasilan studiku.
2. Bapak Sainul, SH., MA., dan Ibu Selvia Nuriasari, ME. i., yang telah mendukung dan membimbing dalam menyelesaikan studi.
3. Bapak Drs. Dri Santoso, MH dan Ibu Rina Elma, MSi selaku tim pengujimunaqasyah.
4. Sahabatku Seni Indriani, Septi Trisnawati, Nina Karlina, Amalia Muhlisa, Desi Widia Citra, yang telah memberibantuan, dukungan untuk terus berjuang.
5. Almamater STAIN Jurai Siwo Metro.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW sebagai Nabi pembawa kebenaran dan Rasul pemimpin umat hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi tugas akhir dan memenuhi sebagian syarat untuk menyelesaikan pendidikan program Ekonomi Syari'ah Jurusan Syari'ah dan Ekonomi Islam STAIN Jurai Siwo Metro guna memperoleh gelar Strata Satu. Skripsi ini berjudul "Pematangan Buah Pisang dengan Menggunakan Karbit (*Calcium Carbida*) Ditinjau dari Etika Bisnis Islam (Studi di Pasar Punggur Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah)".

Penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam upaya penyelesaian skripsi ini. Oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Dra. Hj. Enizar, M. Ag, selaku ketua STAIN Jurai Siwo Metro.
2. Ibu Siti Zulaikha, S.Ag, MH selaku ketua Jurusan Syari'ah dan Ekonomi Islam.
3. Bapak Drs. Dri Santoso, MH., selaku ketua Program Studi Ekonomi Syari'ah.
4. Bapak Sainul, SH. MA., selaku dosen pembimbing I dan Ibu Selvia Nuriasari, ME. I., selaku dosen pembimbing II.
5. Bapak dan ibu dosen/karyawan STAIN yang telah menyediakan waktu dan fasilitas guna menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Kritik dan saran yang sekiranya dapat memotivasi dan membangun sangat diharapkan demi perbaikan skripsi ini. Semoga hasil penelitian ini kiranya dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya dalam pengembangan khasanah keilmuan ekonomi syariah.

Metro, Februari 2016
Penulis

Melasari
NPM. 1173404

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN.....	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Penelitian Relevan.....	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
A. Pematangan	11
1. Pengertian Pematangan	11
2. Cara Pematangan Buah Pisang Dengan Karbit.....	12
3. Keuntungan dan Kerugian Pematangan Buah Pisang dengan Karbit.....	14
B. Etika Bisnis Islam	18
1. Pengertian Etika Bisnis Islam	18
2. Prinsip Etika Bisnis Islam	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Jenis dan Sifat Penelitian.....	31

B. Sumber Data.....	32
C. Teknik Pengumpulan Data.....	33
D. Teknik Analisa Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN.....	35
A. Pematangan Buah Pisang dengan Karbit di Pasar Punggur Kabupaten Lampung Tengah.....	35
B. Pematangan Buah Pisang dengan Menggunakan Karbit di Pasar Punggur Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah Ditinjau dari Etika Bisnis Islam.....	43
BAB V PENUTUP.....	48
A. Kesimpulan.....	48
B. Saran.....	48

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Bimbingan
2. Kartu Bimbingan Skripsi
3. Outline
4. APD
5. Surat Izin Research
6. Surat Tugas

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara agraris dengan penghasil bahan pangan seperti beras, singkong, jagung, buah-buahan, sayuran-sayuran dan masih banyak lagi. Salah satu hasil pertanian yang banyak diproduksi adalah buah-buahan. Salah satu buah-buahan yang paling banyak dan mudah untuk dijumpai adalah buah pisang. Pisang merupakan salah satu tanaman buah yang bisa dijumpai hampir di setiap pekarangan rumah, kebun atau tegalan. Ada yang tertanam rapi dan dirawat dengan baik tetapi ada pula yang hanya ditanam secara asal dan dibiarkan hidup secara alami.

Pisang adalah tanaman herba yang berasal dari kawasan Asia Tenggara (termasuk Indonesia). Tanaman buah ini kemudian menyebar luas ke kawasan Afrika (Madagaskar), Amerika Serikat, dan Amerika Tengah. Penyebaran tanaman ini selanjutnya hampir merata keseluruh dunia, yakni meliputi daerah tropik dan subtropik, dimulai dari Asia Tenggara ke Timur melalui Lautan Teduh sampai ke Hawaii. Selain itu, tanaman pisang menyebar ke Barat melalui Pasifik, Kepulauan Kanari, sampai Benua Amerika.²

Pembudidayaan buah pisang sangat banyak dilakukan oleh masyarakat, baik itu budidaya secara sederhana (industri rumah tangga), maupun budidaya dengan skala besar. Tahap-tahap pembudidayaan dimulai

² Suyanti dan Supriyadi, *Pisang, Budi Daya, Pengolahan, dan Prospek Pasar*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2012), h. 5.

dengan pemilihan dan penyediaan bibit, pembuatan lubang tanam, penanaman, perawatan pisang, pengendalian hama dan penyakit, sampai pada tahap panen dan penanganan pascapanen.

Proses panen dan penanganan merupakan bagian akhir dari kegiatan budi daya tanaman pisang. Walaupun buah pisang dipanen berkualitas, bukan berarti penangannya bisa dilakukan sembarang. Hal ini karena kualitas hasil buah yang dipanen bisa mengalami penurunan bila tidak ditangani dengan baik dan benar. Sehingga diperlukan proses panen yang baik sampai pada proses pascapanen.

Waktu panen buah pisang di Indonesia pada umumnya ditentukan oleh kebutuhan ekonomi dan keamanan, bukan berdasarkan tingkat ketuaan (kematangan) atau umur petiknya sehingga sering kali dijumpai buah pisang yang belum tua benar sudah dijual di pasar. Tingkat ketuaan buah diukur berdasarkan umurnya, sedangkan pencapaian yang baik diperoleh dari penanganan pascapanen yang baik. Selain itu, mutu yang baik merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi bila pisang akan dipasarkan ke luar negeri.

Secara fisik, tanda-tanda ketuaan buah pisang mudah diamati, diantaranya sebagai berikut:

1. Buah tampak berisi, bagian lingir (tepi) buah sudah tidak ada lagi.
2. Warna buah hijau kekuningan. Untuk buah pisang dengan tingkat kematangan penuh, pada tandannya akan ada buah yang sudah masak (2-3 buah).
3. Tangkai dipetik telah gugur.³

³ *Ibid.* h. 86.

Setelah dipanen, buah pisang masih harus melalui beberapa tahap proses pasca panen. Tujuannya adalah untuk mempertahankan kualitasnya sehingga layak untuk dipasarkan. Kendati ketika dipanen buah pisang dalam kondisi baik, penanganan pascapanen yang dilakukan secara asal-asalan dapat membuat buah pisang menjadi rusak.

Buah pisang tergolong buah yang klimaterik. Artinya, buah yang kurang tua saat panen akan menjadi matang selama proses penyimpanan. Hanya saja, mutunya kurang baik, rasanya kurang enak, dan aromanya kurang kuat. Buah yang cukup tingkat ketuaannya akan menjadi matang dalam 4-5 hari setelah panen tanpa perlakuan pematangan. Hanya saja kematangan yang diperoleh tidak seragam dan warnanya kurang menarik. Oleh karena itu, pematangan sering dilakukan pada pisang.

Tujuan pematangan tidak lain untuk mempercepat dan menyeragamkan kematangan buah. Banyak cara yang dilakukan untuk pematangan pisang, diantaranya adalah pematangan tradisional, pematangan dengan pengemposan, pematangan dengan karbit, pematangan dengan gas etilen, pematangan dengan ethrel atau ethepon, dan pematangan dengan daun gamal.

Salah satu cara pematangan yang paling banyak dan mudah dilakukan adalah dengan menggunakan karbit. Karbit (*Calcium Carbida*) adalah senyawa kimia (CaC_2) yang merupakan bahan penghasil gas karbit atau esetilen yang dapat memacu kematangan buah.⁴ Sebagaimana yang diketahui bahwa karbit biasa digunakan oleh perbengkelan dalam proses las karbit. Cara

⁴ *Ibid.*, h. 9.

pematangan dengan karbit ini dapat menjadi matang dengan sempurna dengan waktu antara 2-3 hari. Petani pisang sering melakukan pengkarbitan pisang ini untuk mempercepat proses penjualan pisangnya agar mereka dapat segera memperoleh keuntungan dari penjualannya tersebut.⁵

Secara sederhana, cara demikian dianggap wajar oleh masyarakat sebagai produsen buah pisang karena jika mereka hanya mengandalkan kematangan buah pisang secara alami, maka pendapatan yang akan diperoleh akan semakin lama, karena pematangan buah pisang yang dilakukan secara alami membutuhkan waktu yang lama. Tetapi apabila dilihat dari etika bisnis, khususnya etika bisnis dalam Islam, maka hal tersebut agak merugikan masyarakat sebagai konsumen. Konsumen saat membeli buah pisang pastinya akan memilih buah pisang dengan kualitas yang terbaik. Mereka hanya melihat dari sisi penampakan buah pisang tersebut tanpa mengetahui jelas kondisi pisang yang akan dibeli.

Sebagaimana diketahui bahwa bisnis dalam pandangan Islam tidak hanya menyangkut permasalahan laba dan rugi, melainkan juga mengandung nilai-nilai tolong menolong. Dalam etika bisnis Islam terdapat beberapa prinsip yang menjadi acuan dalam melakukan bisnis sesuai dengan ajaran Islam, yaitu keseimbangan atau dalam beberapa literatur disebut juga dengan keadilan (*'adl*), kehendak bebas (*free will*), tanggung jawab (*responsibility*), kebenaran.⁶

⁵ Murtiningsing, Sulusi Prabawati, Yulianingsih dan Imam Muhadjir, "Penggunaan Kalsium Karbida, Daun *Gliricidia* dan daun *Albizia* Sebagai bahan pemacu pematangan buah pisang", *Jurnal Holtikultural*, 1993, Volume 3(2), h. 33-43.

⁶ Rafik Issa Beekum, *Etika Bisnis Islami*, alih bahasa Muhammad, M.Ag, cet. ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 32.

Secara umum etika bisnis dalam Islam mengesampingkan keuntungan mutlak milik pebisnis melainkan juga kepada pembeli atau konsumen. Unsur-unsur transparansi dan kejujuran merupakan bagian penting dalam norma-norma jual beli dalam Islam. Hal ini menuntut pelaku bisnis dengan kesadarannya memberikan pelayanan terbaik dengan produk terbaik pula.

Permasalahan dalam jual pisang dengan cara pengkarbitan di saat proses pematangannya menimbulkan banyak dilema bagi pembeli, hal ini dipicu oleh beberapa sebab, *pertama* sulit membedakan pisang yang benar-benar tua atau layak usia panen, *kedua* kurangnya informasi dari pedagang mengenai kondisi pisang yang dijual, *ketiga*, alasan kesehatan.⁷

Meskipun realitas jual beli khususnya yang terkait dengan jual beli pisang karbitan lumrah terjadi di pasar-pasar tradisional, penting diadakan penelitian yang lebih dalam, sehingga dapat diketahui secara gamblang permasalahan jual-beli buah yang melalui proses pengkarbitan ditinjau dari Etika Bisnis Islam.

Sebagaimana hasil prasurvey yang telah dilakukan oleh penulis di Pasar Punggur Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah, banyak sekali ditemukan pedagang buah-buahan yang juga menjual buah pisang dan pedagang yang khusus menjual buah pisang, menjual pisang yang proses pematangannya menggunakan karbit. Mereka berpendapat bahwa pematangan

⁷ Hasil Wawancara dengan para pembeli di pasar Punggur Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah, tanggal 6 April 2015.

pisang dengan karbit akan cepat matang sehingga mereka dapat segera menjual pisang tersebut dan mendapatkan keuntungan.⁸

Berdasarkan fenomena penjual pisang yang dikarbit perlu dilakukan suatu penelitian khusus dari segi etika bisnis dalam Islam. Oleh karena itu, dalam hal pematangan buah dengan menggunakan karbit ada suatu hal yang perlu untuk dikaji, yakni apakah pematangan buah pisang dengan menggunakan karbit dalam proses jual beli di Pasar Punggur Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah bertentangan atau tidak dengan prinsip-prinsip dalam etika bisnis Islam.

Memperhatikan uraian-uraian di atas, penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai pematangan buah pisang dengan karbit yang ditinjau dari sisi etika bisnis Islam. Maka penulis akan menguraikan secara komprehensif tentang pematangan pisang yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “Pematangan Buah Pisang Dengan Menggunakan Karbit (*Calcium Carbida*) Ditinjau dari Etika Bisnis Islam (Studi Kasus di Pasar Punggur Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah).

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan pertanyaan yaitu: bagaimana pematangan buah pisang dengan menggunakan karbit ditinjau dari etika bisnis Islam (studi kasus di Pasar Punggur Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung)?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

⁸ Hasil Wawancara dengan para pedagang di pasar Punggur Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah, tanggal 5 Mei 2015.

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pematangan buah pisang dengan menggunakan karbit ditinjau dari etika bisnis Islam (studi kasus di Pasar Punggur Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah).

2. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu bagi para pembaca agar dapat mengetahui tentang penggunaan karbit pada proses pematangan buah pisang dilihat dari etika bisnis Islam.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para petani dan produsen makanan terkhusus petani buah-buahan agar dapat meningkatkan kualitas buah-buahan tanpa menggunakan alat atau bahan-bahan yang dapat merugikan konsumen secara khusus dan makhluk hidup lainnya secara umum.

D. Penelitian Relevan

Penelitian relevan atau tinjauan pustaka (*prior research*) merupakan uraian sistematis mengenai hasil dari penelitian-penelitian terdahulu tentang persoalan yang akan dikaji.⁹ Peneliti melihat beberapa penelitian yang berhubungan dengan tema yang akan dibahas dalam penelitian ini. Oleh

⁹ *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Metro STAIN Jurai Siwo Metro, 2013), hal. 27.

karena itu, dalam kajian pustaka ini dipaparkan tentang penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Ilu Dini Mentari mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, tahun 2012, dengan judul skripsi “Pengaruh Bahan Pematangan dan Lama Pematangan Terhadap Tingkat Kematangan Dan Organoleptik Buah Pisang (*Musa Paradisiacal Linn*) Kultivar Kapok Serta Pemanfaatannya Sebagai Sumber Belajar Biologi”.¹⁰ Penelitian ini menyimpulkan bahwa interaksi antara bahan pematangan dan lama pematangan mempengaruhi tingkat kematangan dan organoleptik rasa tetapi tidak mempengaruhi organoleptik aroma dan organoleptik tekstur buah pisang (*Musa Paradisiacal Linn*) kultivar kapok, serta teknik pematangan pisang dengan cara konvensional ini dapat digunakan sebagai sumber belajar biologi SMA kelas XII khususnya pada bab bioteknologi. Jadi dapat dilihat perbedaannya, bahwa skripsi tersebut hanya mengkaji tentang pengaruh antara tingkat pematangan dengan bahan pematangan yang dipakai saja. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih kepada pematangan dengan karbit ditinjau dari etika bisnis Islam.

Penelitian oleh Sri Tambah, mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2011 dengan judul Skripsi “Pengaruh Media Pematangan Pada Kulit Pisang Klutuk

¹⁰ Ilu Dini Mentari, “Pengaruh Bahan Pematangan dan Lama Pematangan terhadap Tingkat Kematangan dan Organoleptik Buah Pisang (*Musa Paradisiacal Linn*.) Kultivar Kapok Serta Pemanfaatannya sebagai Sumber Belajar Biologi”, Skripsi, (Jember: Universitas Jember, 2012).

Terhadap Kadar Glukosa¹¹. Kadar glukosa pada kulit pisang pada varias media 0%, 20%, 40%, dan 60% pada pematangan dengan daun pisang berturut-turut sebesar 0.649%, 0.860%, 2.985%, 3.655% (b/v), sedangkan untuk pematangan dengan karbit kadar glukosa berturut-turut sebesar 0649%, 1.123,%, 1.202%, 0987% (b/v). Setelah dianalisis dengan uji ANA V A-A pada taraf signifikansi 5% diperoleh kesimpulan bahwa harga f hitung lebih besar daripada f tabel. Hal ini menunjukkan bahwa varias media pematangan memberikan pengaruh terhadap kadar glukosa yang dihasilkan. Jadi penelitian tersebut sangat berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis, karena penelitian tersebut hanya mencari perbedaan kadar glukosa buah pisang yang diperam dengan karbit dan daun pisang.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang pematangan buah pisang dengan menggunakan karbit (*Calcium Carbide*) ditinjau dari Etika Bisnis Islam (Studi Kasus di Pasar Punggur Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah) berbeda dengan hasil penelitian dari skripsi-skripsi di atas dan belum pernah dikaji sebelumnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pematangan

¹¹ Sri Tambah, *Pengaruh Media Pematangan Kulit Pisang Klutuk Terhadap Kadar Glukosa, Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011).

1. Pengertian Pematangan

Pematangan dalam Wikipedia, diartikan sebagai proses, cara, perbuatan mematangkan. Penggunaan istilah pematangan dalam bidang pertanian, yakni dengan memakai istilah pematangan. Pematangan dalam hortikultura adalah tindakan yang dilakukan untuk mempercepat proses pematangan buah dengan menyimpan buah yang telah dipetik pada masa curah tertentu dalam tempat relatif tertutup; di Indonesia, masa curah ini dapat berupa beras, gabah, jerami, daun pisang, atau kertas koran, pematangan dapat dilakukan bersamaan dengan penyimpanan dan distribusi buah.¹²

Pematangan hanya berhasil mempercepat pematangan bagi kelompok buah klimaterik atau buah yang mengalami pemercepatan respirasi (katabolisme) sesuai di petik. Usaha ini akan meningkatkan kadar etilena di sekitar buah (karena buah berada pada ruang tertutup) sehingga mempercepat proses pematangna. Namun buah hasil pematangan cenderung memilliki rasa yang kurang manis dan aroma yang kurang kuat.

2. Cara Pematangan Buah Pisang dengan Karbit (*Calcium Carbida*)

Buah pisang sampai tempat tujuan pengiriman diharapkan masih dalam keadaan hijau. Pematangan dikerjakan oleh pedagang di pasar-pasar tujuan hal ini terjadi untuk pisang ambon dari Lampung yang dilakukan di daerah Ciawi dan sekitarnya. Pematangan pada lingkungan suhu sejuk dapat menghasilkan pisang matang dengan penampilan kulit buah kuning, namun daging buah masih keras.¹³

¹² Tim Penulis PS, *Agribisnis Tanaman Buah*. (Jakarta: Penebar Swadaya, 2012), h. 25.

¹³ Sulusi Prabawati, Suyanti dan Dondy A Setyabudi, *Teknologi Pascapanen dan Teknik Pengolahan Buah Pisang*, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2008, dalam <http://pascapanen.litbang.pertanian.go.id/assets/media/publikasi/juknispisang.pdf>. tanggal 6 mei 2015.

Salah satu cara yang dilakukan petani buah dalam memematangkan buah agar lebih maksimal adalah dengan menggunakan karbit (*calcium carbida*). Karbit (*calcium carbida*) atau etilen adalah senyawa hidrokarbon tidak jenuh yang pada suhu ruang berbentuk gas. Etilen dapat dihasilkan oleh jaringan tanaman hidup pada waktu-waktu tertentu. Senyawa ini dapat menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan penting dalam proses pertumbuhan dan pematangan hasil-hasil pertanian.¹⁴

Dalam kehidupan sehari-hari karbit juga digunakan dalam teknologi praktis yaitu untuk pematangan buah-buahan (*fruit ripening*) utamanya untuk buah mangga, pisang, dan pepaya. Rekayasa tersebut dapat membuat buah matang merata dengan warna menarik tanpa mengurangi kualitas. Sedang dalam usaha percepatan pembibitan kentang, karbit dapat memperpendek masa tidur (*dormancy period*) bibit kentang yang biasanya 5-6 bulan menjadi sekitar 2-3 bulan.¹⁵

Pematangan buah pisang (perubahan warna dan kadar gula) dengan pemberian karbit atau etilen, terjadi mulai dari bagian yang diberi etilen dan menjalar kebagian-bagian lain yang tidak diberi etilen. Buah pisang yang diberi etilen pada bagian pangkalnya ternyata memproduksi etilen dalam jumlah banyak dari bagian ujungnya 3 jam setelah pemberian etilen tersebut. Dan 8 sampai 14 jam kemudian gas karbondioksida meningkat pada kedua ujung tersebut.¹⁶

Penelitian yang dilakukan Murtiningsih dalam jurnal hortikultura memperlihatkan bahwa buah pisang ambon yang mendapat stimulasi dengan *calcium carbida* lebih cepat matang, ditunjukkan dengan puncak produksi etilen yang telah tercapai pada hari ke-3 sampai hari ke-4, sementara pada buah tanpa perlakuan baru mencapai puncak 31 hari pada hari ke-7. Penggunaan dosis *calcium carbida* hingga 0,20% dari berat buah tidak memberikan pengaruh pada kecepatan matangnya maupun perubahan total padatan terlarut dan total asamnya.¹⁷

¹⁴ Tien. R. Muhtadi, dan Sugiono, *Prinsip Proses & Teknologi Pangan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 42.

¹⁵ <http://raudhah48.blogspot.com/2013/09/alkena-etilen-dan-karbit.html>.

¹⁶ Tien. R. Muhtadi, dan Sugiono, *Ibid*, h. 53.

¹⁷ Murtiningsih, Sulusi Prabawati, Yulianingsih dan Imam Muhadjir, "Penggunaan Calcium Carbida, Daun *Gliricidia* dan Daun *Albizia* sebagai Bahan Pemacu Pematangan Buah Pisang", *Jurnal Hortikultura*, 1993, Volume 3(2), h. 33-43.

Salah satu keuntungan pematangan dengan *calcium carbida* adalah dapat diterapkan bersamaan pengemasan dan selama pengiriman yang tidak melebihi 36 jam. Sampai di tempat tujuan, buah pisang dikeluarkan dari kemasan dan diangin-anginkan paling tidak satu hari, baru dapat dipasarkan dan dikonsumsi. Namun kelemahannya, karena buah cepat matang maka buah pisang mudah rontok dan cepat rusak ditandai dengan bintik-bintik coklat pada permukaan kulit.¹⁸

Secara rinci cara pematangan buah pisang setelah dipanen adalah sebagai berikut:

- a. Buah pisang dalam bentuk tanda atau sisir disusun dengan rapi.
- b. Pada tiap pojok buah diberi karbit yang dibungkus kertas, untuk 1 ton pisang dibutuhkan karbit sebanyak 1 kg.
- c. Buah pisang kemudian ditutup dengan plastik dan dibiarkan selama 2 hari.
- d. Setelah 2 hari, tutup dibuka dan buah diangin-anginkan. Dalam 2-3 hari buah akan matang serentak.¹⁹

Dengan demikian standar pemberian karbit yang digunakan adalah untuk 1 ton buah pisang digunakan 1 kg karbit dalam satu kali proses pematangan.

3. Keuntungan dan Kerugian Pematangan Buah Pisang dengan Karbit

Penggunaan karbit (*calcium carbida*) pada proses pematangan pisang tentu mempunyai keunggulan dan kelemahan berikut penulis kutip beberapa jurnal penelitian tentang manfaat dan kerugian pemeraman pisang menggunakan karbit.

Menurut Sri Utami, Joko Widiyanto, Kristianita, “*Pengaruh Cara dan Lama Pemeraman Terhadap Kandungan Vitamin C pada Buah Pisang Raja (Program Studi Pendidikan Biologi)*”, dalam kesimpulannya menyatakan bahwa :

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Suyanti dan Supriyadi, *Pisang, Budi Daya, Pengolahan, dan Prospek Pasar*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2012), h. 5.

Proses pematangan menggunakan bahan kimia cenderung menyebabkan buah pisang cepat rontok dengan warna kulit yang mudah menghitam dan cepat membusuk sehingga tidak dapat disimpan lebih lama. Gas asetilen dan *calcium carbida* yang juga akan mengeluarkan gas asetilen ketika dilarutkan dalam air, dapat digunakan sebagai bahan pemacu pematangan buah sebagaimana halnya etilen, tetapi penggunaan *calcium carbida* menghasilkan buah pisang masak dengan aroma karbid yang tidak disukai.²⁰

Calcium carbida dipasarkan dalam bentuk bubuk berwarna hitam keabu-abuan dan secara komersial digunakan sebagai bahan untuk proses pengelasan, tetapi di negara-negara berkembang digunakan sebagai bahan pemacu pematangan buah. *Calcium carbida* (CaC₂) jika dilarutkan di dalam air akan mengeluarkan gas asetilen (Singal dkk., 2012). Buah yang dimatangkan dengan *calcium carbida* akan mempunyai tekstur dan warna yang baik, tetapi aromanya kurang disukai. Penggunaan *calcium carbida* saat ini sudah berkurang terutama di negara-negara maju karena dapat membahayakan bagi kesehatan disebabkan racun *arsenik* dan *phosporus* yang terkandung di dalamnya (Asif, 2012).²¹

Pada pemeraman buah pisang menggunakan asap (empos), daun Albizzia, daun Gliricidia dan batu karbit pernah dibandingkan pengaruhnya terhadap pematangan, buah rontok dan kerusakan pisang Ambon. Penelitian menunjukkan bahwa buah yang lebih cepat matang buahnya juga cepat rontok dan rusak, seperti pemeraman menggunakan batu karbit. Pemeraman menggunakan cara pengemposan terlihat memberikan kualitas hasil buah matang lebih baik dan tidak cepat rontok (Prabawati, dkk, 2008).²²

Beberapa penjelasan di atas dapat penulis tarik kesimpulan mengenai keuntungan dan kerugian pematangan menggunakan karbit, sebagai berikut :

a) Keuntungan:

²⁰Sri Utami, Joko Widiyanto, Kristianita, "Pengaruh Cara dan Lama Pemeraman Terhadap Kandungan Vitamin C pada Buah Pisang Raja (Program Studi Pendidikan Biologi)", Jurnal FPMIPA Rekayasa Pangan dan Pert., Vol.I No. 1 Th. 2012.

²¹ Ali Murtadha, Elisa Julianti, Ismed Suhaidi, "Pengaruh Jenis Pemacu Pematangan Terhadap Mutu Buah Pisang Barangan (*Musa Paradisiaca* l.)". Jurnal FPMIPA Rekayasa Pangan dan Pert., Vol.I No. 2 Th. 2012.

²² Sulusi Prabawati, Suyanti dan Dondy A. Setyabudi, *Teknologi Pascapanen dan Teknik Pengolahan Buah Pisang*. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2008

- 1) Buah lebih cepat matang dalam waktu singkat (2-3 hari) sehingga tidak menghambat proses pemasaran.²³ Proses pematangan buah pisang secara alami membutuhkan waktu 3-7 hari.²⁴
- 2) Warna kulit buah menjadi seragam, hal ini menjadi nilai jual tersendiri, karena tampilan buah semakin menarik.²⁵
- 3) Bobot buah tidak menurun drastis, disebabkan tingkat kematangan buah lebih cepat sehingga kadar air tidak banyak yang hilang. Jika dilihat dari segi perdagangan maka hal ini akan mengurangi kerugian dalam penyusutan barang dagangan.²⁶

b) Kerugian:

- 1) Aroma buah yang ditimbulkan jika pemeraman tidak benar kurang disukai, namun sebagian konsumen akan mengetahui buah pisang yang dikarbit atau tidak dari bau atau aroma karbit yang tertinggal pada buah.²⁷
- 2) Buah akan mudah busuk, ini merupakan resiko terbesar dari buah pisang yang dikarbit. Karena jika pisang tidak terjual semua resiko buah tidak bisa dijual kembali karena busuk sangat riskan.
- 3) Masalah kesehatan, meskipun jurnal yang ditemukan oleh penulis belum memadai mengenai informasi buah yang dikarbit beresiko untuk kesehatan. Namun sebagian kalangan kesehatan menganjurkan untuk tidak terlalu sering mengkonsumsi buah yang

²³ Kajima Juniaman, *Aplikasi Perangsang Pematangan, Ibid.*

²⁴ M. Lies Suprpti, *Aneka Olahan Pisang*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015), h. 23.

²⁵ Ali Murtadha, Elisa Julianti, *Pengaruh Jenis Pemacu Pematangan, Ibid.*

²⁶ Musa Paradisiaca L, Sri Utami, *Pengaruh Cara, Ibid.*

²⁷ *Ibid.*

dikarbit. Dengan asumsi proses pematangan yang tidak alami, dikhawatirkan tidak baik bagi kesehatan karena mengandung racun *arsenik* dan *phosphorus*.²⁸

Rata-rata asupan arsenik alami yang normal adalah 1 miligram dan bisa ditoleransi tubuh. Namun saat arsenik mulai meracuni tubuh, gejala yang dimungkinkan terjadi adalah kerontokan rambut, dermatitis, diare, sakit kepala, bingung, sakit otot, masalah dalam sel darah merah dan putih, gejala neurologis, hingga kerusakan hati maupun ginjal. Paparan gas arsine bisa meracuni paru-paru dan ginjal hingga berujung dengan kefatalan. Untuk *phosphorus*, keracunan *phosphorus* seringnya disebabkan oleh berlebihan kadar *phosphorus* dalam tubuh dimana total *phosphorus* yang normal berada dalam tubuh bisa mencapai kurang lebih dari 1% dari berat badan²⁹

Sebaiknya penggunaan arsenik yang ada di dalam karbit dikurangi sehingga tidak melebihi batas normal yang diperbolehkan. Pematangan buah pisang secara alami yang tidak mengandung zat berbahaya lebih baik dan aman untuk kesehatan.

B. Etika Bisnis Islam

1. Pengertian Etika Bisnis Islam

Kata etika atau lazim disebut etik, berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata "*Ethos*" yang dalam bentuk jamaknya *ta etha* yang berarti adat istiadat atau kebiasaan.³⁰ Adapun dalam kaitannya dengan penggunaan istilah, di Indonesia studi tentang masalah etis dalam bidang ekonomi dan bisnis sudah akrab dikenal dengan istilah "etika bisnis", dalam bahasa Inggris disebut "*Bussiness Ethic*". Kawasan lain seperti Belanda

²⁸ *Ibid.*

²⁹ <http://kb.123sehat.com/mineral/arsenik/>

³⁰ A. Soni Keraf, *Etika Bisnis Tuntunan dan Relevansinya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), h. 14.

menggunakan istilah “*Bedrijfsethiek*” (etika perusahaan), sedangkan dalam bahasa Jerman disebut “*unternehmensethik*” (etika usaha).³¹

Etika adalah sebuah cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya. Sebagai cabang filsafat, etika sangat menekankan pendekatan yang kritis dalam melihat dan menggumuli nilai dan norma moral tersebut serta permasalahan-permasalahan yang timbul dalam kaitan dengan nilai dan norma moral itu.³²

Sadono Sukirno mengemukakan etika adalah “ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan ilmu tentang hak dan kewajiban moral/akhlak”.³³

Buchari Alma, mengemukakan bahwa istilah etika sebagai suatu studi mengenai perbuatan yang salah dan benar dan pilihan moral yang dilakukan oleh seseorang.³⁴

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa etika merupakan nilai dan norma perilaku hidup manusia yang diberlakukan dalam masyarakat dan mengkaji tentang baik buruknya perilaku manusia.

Bisnis dalam Al-Qur’an ditulis dengan kata *Al-Tijarah*.³⁵ Menurut Skinner, sebagaimana dikutip oleh Pandji Anaroga, bisnis adalah pertukaran barang dan jasa atau uang yang saling menguntungkan atau memberi manfaat pasti, memiliki makna sebagai *the buying and selling of goods and service*.³⁶ Sedangkan bisnis dalam Islam diartikan sebagai serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya yang tidak dibatasi jumlah (kuantitas), kepemilikan hartanya (barang atau jasa) dan termasuk profitnya, namun dibatasi dengan cara perolehan dan pendayagunaan hartanya (ada aturan halal dan haramnya).³⁷

Menurut Amin Suma, etika bisnis Islam ialah ilmu yang membahas perihal usaha ekonomi, khususnya perdagangan dari sudut pandang baik atau buruk dan salah atau benar menurut standar akhlaq Islam.³⁸

³¹ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*. (Malang: UIN Malang Press, 2007), h. 9.

³² Burhanuddin Salam, *Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.1.

³³ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), h. 391.

³⁴ Buchari Alma, *Dasar-Dasar Etika Bisnis Islam*, (Bandung: Al-Fabeta, 2003), h. 3.

³⁵ Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), h. 17.

³⁶ Pandji Anaroga, *Manajemen Bisnis*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2000), h. 3.

³⁷ M. Ismail Yusanto dan M. Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islam*, (Jakarta Gema Insani, 2002), h. 18.

³⁸ Muhammad Amin Suma, *Menggali Akar Mengurai Serat Ekonomi dan Keuangan Islam*, (Jakarta: Kholam Publishing, 2008), h. 293.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa etika bisnis Islam adalah serangkaian aktivitas usaha yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan menerapkan prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis.

2. Prinsip Etika Bisnis Islam

Etika bisnis dapat dilihat sebagai suatu usaha untuk merumuskan dan menerapkan prinsip-prinsip dasar etika di bidang hubungan ekonomi antara manusia. Dapat juga dikatakan bahwa etika bisnis menyoroti segi-segi moral dalam hubungan antara berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan bisnis.

Titik sentral etika Islam adalah menentukan kebebasan manusia untuk bertindak dan bertanggung jawab karena kepercayaannya terhadap kemahakuasaan Tuhan. Namun, kebebasan manusia itu tidaklah bersifat mutlak, manusia adalah pusat ciptaan Tuhan.³⁹ Manusia merupakan wakil Tuhan di muka bumi, sebagaimana firman-Nya: Q.S. Al-An'am: 165.

وَمَا جَعَلَكُمْ أَسْرَارًا وَمَا جَعَلَكُمْ أَسْرَارًا وَمَا جَعَلَكُمْ أَسْرَارًا وَمَا جَعَلَكُمْ أَسْرَارًا
وَمَا جَعَلَكُمْ أَسْرَارًا وَمَا جَعَلَكُمْ أَسْرَارًا وَمَا جَعَلَكُمْ أَسْرَارًا وَمَا جَعَلَكُمْ أَسْرَارًا
وَمَا جَعَلَكُمْ أَسْرَارًا وَمَا جَعَلَكُمْ أَسْرَارًا وَمَا جَعَلَكُمْ أَسْرَارًا وَمَا جَعَلَكُمْ أَسْرَارًا

Artinya: *Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*⁴⁰

Dengan demikian, seluruh tujuan hidup manusia adalah untuk mewujudkan kebajikan kekhalifahannya sebagai pelaku bebas karena dibekali dengan kehendak bebas, mampu memilih antara yang baik dan jahat, antara yang benar dan yang salah, antara yang halal dan yang haram. Berbekal kebebasan ini, manusia dapat mewujudkan kebajikan teomorfik dari keberadaannya sebagai wakil Tuhan, atau menolak kedudukan ini dengan melakukan yang salah. Dengan kata lain, manusia akan mempertanggungjawabkan pilihan-pilihan yang diambilnya dalam kapasitasnya sebagai individu.⁴¹

Menurut Syed Nawab Haider Naqvi, aksioma etik tentang manusia dalam hubungannya dengan lingkungan begitu pula dalam bisnis dapat dipresentasikan dengan:

³⁹ Syed Nawab Haider Naqvi, alih bahasa: M. Saiful Anam dan Muhammad Ufuqul Mubin, h. 35 dalam Abdul Djakfar, *Etika Bisnis*, h.10.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Diponegoro, 2008), h. 322.

⁴¹ Syed Nawab Haider Naqv, *Ibid*, h. 35.

a. Keesaan (*Tauhid*)

Sebagai sumber utama etika Islam karena mengandung kepercayaan tentang kesatuan atau keesaan Tuhan. Tauhid merupakan dasar dan sekaligus motivasi untuk menjamin kelangsungan hidup, kecukupan, kekuasaan dan kehormatan manusia yang telah didesai Allah untuk menjadi makhluk yang dimuliakan.⁴² Secara umum tauhid dipahami sebagai sebuah ungkapan keyakinan (sahadat) seorang muslim atas keesaan Tuhan.⁴³

Tauhid merupakan wacana teologis yang mendasari segala aktivitas manusia, termasuk kegiatan bisnis. Tauhid menyadarkan manusia sebagai makhluk ilahiyah, sosok makhluk yang bertuhan. Dengan demikian, kegiatan bisnis manusia tidak terlepas dari pengawasan Tuhan, dan dalam rangka melaksanakan titah Tuhan dalam Al-Qur'an juga disebutkan bahwa tauhid merupakan filsafat fundamental dari ekonomi Islam, sebagaimana firman Allah SWT:⁴⁴

وَلَقَدْ سَأَلْنَاكَ رَبَّكَ فَتَنَّاكَ وَتَمَنَّاهُ فَجَدَدْنَا الْجَانِ لَهُ مَا سَخَّرْنَاكُمْ وَإِذْ يَمُنُّ بِآيَاتِنَا أَكْفَرْنَا بِهِنَّ وَاتَّخَذُوا مِن دُونِنَا آلِهَةً حَرَجًا مِّنْ دُونِنَا لِئَلَّا يَذَّكَّرُوا فَاعْتَدْنَا لَئِذَا دَعَا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَنُؤْتِيَهُم مِّنْ دُونِنَا لَقَدْ يَكْفُرُونَ

Artinya: *Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka menjawab: "Allah". Katakanlah: "Maka Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaKu, Apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaKu, Apakah mereka dapat menahan rahmatNya?. Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku". kepada- Nyalah bertawakkal orang-orang yang berserah diri. (Q.S. Az-Zumar: 38).⁴⁵*

Tafsir ayat di atas adalah bahwa orang-orang musyrik itu mengakui wujud Allah yang Maha Mengetahui karena ada dalil yang membuktikannya. Maka apabila engkau bertanya (Nabi Muhammad) kepada suatu kaum, siapakah yang menciptakan langit dan bumi, maka

⁴² Ali Hasan, *Manajemen Bisnis Syari'ah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). h. 107.

⁴³ Muhammad, *Paradigma Metodologi dan Aplikasi Ekonomi Syari'ah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008). h. 109.

⁴⁴ Veithzal Rivai, *Islamic Busines And Economic Ethnics*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 38.

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Diponegoro, 2008), h. 458.

mereka akan menjawab, langit dan bumi dijadikan oleh Allah. Kepada Allah-lah semua orang mukmin bertawakal, bukan kepada selain-Nya.⁴⁶

Dengan demikian, ketauhidan sangat diperlukan dalam etika bisnis Islam. Karena mencerminkan bahwa seseorang yang mengaku ke-Esaan Allah SWT akan selalu berperilaku yang sesuai dengan perintah Allah SWT.

b. Keadilan

Prinsip keadilan menuntut agar setiap manusia memperlakukan orang lain sesuai haknya. Hak orang lain perlu dihargai dan jangan sampai dilanggar, persis seperti dirinya mengharapkan agar hak-haknya dihargai dan tidak dilanggar.⁴⁷

Keadilan adalah suatu masalah yang sangat sulit diterapkan dengan mudah dikatakan tetapi sulit dilaksanakan. Terutama keadilan dibidang ekonomi dan hukum.⁴⁸ Islam telah menetapkan nilai keadilan dalam semua aspek ekonomi islam. Konsep keadilan ekonomi dalam Islam mengharuskan setiap orang mendapatkan haknya dan tidak mengambil hak atau bagian orang lain,⁴⁹ sebagai firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ ۖ وَالْعَدْلَ يُحِبُّهُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ عَظِيمٌ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ ۖ وَالْعَدْلَ يُحِبُّهُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ عَظِيمٌ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ ۖ وَالْعَدْلَ يُحِبُّهُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ عَظِيمٌ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ ۖ وَالْعَدْلَ يُحِبُّهُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ عَظِيمٌ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ ۖ وَالْعَدْلَ يُحِبُّهُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ عَظِيمٌ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ ۖ وَالْعَدْلَ يُحِبُّهُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ عَظِيمٌ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ ۖ وَالْعَدْلَ يُحِبُّهُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ عَظِيمٌ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ ۖ وَالْعَدْلَ يُحِبُّهُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ عَظِيمٌ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ ۖ وَالْعَدْلَ يُحِبُّهُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ عَظِيمٌ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ ۖ وَالْعَدْلَ يُحِبُّهُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ عَظِيمٌ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. (Q.S. An-Nisa: 135).*⁵⁰

Tafsir ayat di atas adalah bahwa Allah memerintahkan umat-Nya supaya menegakkan keadilan dan mewujudkan dengan cara yang

⁴⁶ Teungku Muhammad Hasybi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur*, Jus 4, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 3562.

⁴⁷ Burhanudin, *Etika Sosial*, *Ibid*, h. 164.

⁴⁸ Ibrahim Lubis, *Ekonomi dalam Suatu Pengantar 2*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1995), h. 466.

⁴⁹ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Teori ke Praktek*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 15.

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Diponegoro, 2008), h. 575.

sesempurna-semburnanya dan melarang mereka dipengaruhi oleh tekanan. Hendaklah manusia menjadi saksi untuk Allah atau karena mencari keridhaannya.⁵¹ Karena itu, hendaklah kesaksianmu adil, terlepas dari mengubah dan memalingkan, walaupun terhadap dirimu sendiri. Janganlah seseorang dalam memutuskan suatu hal dengan berat sebelah atau memihak, karena mereka kaya atau miskin. Serahkanlah semua urusan kepada Allah. Allah yang akan mengendalikan urusan setiap orang, dan Dia lebih mengetahui apa yang maslahat (bermanfaat atau baik) bagi setiap orang. Yang maslahat bagi keduanya adalah menjadi saksi yang benar.⁵²

Janganlah seseorang menuruti hawa nafsu yang menyebabkan seseorang bergeser dari kebenaran, bahkan kemudian memihak pada kebatilan. Barang siapa dapat selamat dari hawa nafsunya, maka seorang tersebut akan diberi petunjuk kepada kebenaran dan jalan yang lurus dan barang siapa yang memutar balikan fakta dan enggan menjadi saksi, maka akan mendapatkan ancaman yang keras dari Allah, karena Allah maha mengetahui apa yang dikerjakan hambaNya. Prinsip adil merupakan pilar penting dalam ekonomi Islam. Penegakan keadilan ini termasuk keadilan ekonomi dan penghapusan kesenjangan pendapatan. Allah yang menurunkan Islam sebagai sistem kehidupan bagi seluruh umat manusia, menekankan pentingnya keadilan dalam sektor ekonomi.⁵³

c. Kehendak Bebas

Manusia diperbolehkan melakukan segala hal yang diinginkan selama tidak melanggar syariat. Dalam bisnispun manusia bebas untuk memilih. Kebebasan yang dimiliki oleh setiap individu diakui dalam kerangka etika Islam selama tidak bertentangan dengan kepentingan sosial yang lebih besar atau sepanjang individu itu tidak melangkahi hak-hak orang lain.⁵⁴

Manusia diberi kehendak bebas untuk mengendalikan kehidupannya sendiri manakala Allah SWT menurunkannya ke bumi. Manusia tidak boleh mengabaikan kenyataan bahwa ia sepenuhnya dituntut oleh hukum yang diciptakan Allah SWT.⁵⁵

Setiap kegiatan bisnis hendaklah bebas, karena pengusaha tahu mana yang baik dan mana yang buruk, tahu mengenai bidang

⁵¹ Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul*, *Ibid*, h. 973.

⁵² *Ibid*.

⁵³ Veithzal Rivai, *Islamic Bussiness And Economic Ethnic*, h. 59.

⁵⁴ *Ibid*.

⁵⁵ Rafik Issa Beekum. *Etika Bisnis Islam*, h. 39.

kegiatannya, sehingga mampu mengambil keputusan sendiri dan bertindak dari keputusan tersebut, dalam hal ini kebebasan adalah syarat mutlak agar manusia dapat bertindak secara etis.⁵⁶ Oleh karena itu dapat dipahami bahwa manusia memiliki kehendak bebas untuk melakukan aktivitas bisnis berdasarkan keputusan dan keinginannya selama aktivitas bisnis tersebut tidak melanggar hak-hak orang lain, sedangkan dalam aktivitas tersebut tidak ada paksaan dari siapapun.

d. Tanggung Jawab

Orang yang memiliki kehendak bebas tidak hanya sadar akan kewajibannya dan bebas mengambil keputusan dan tindakan berdasarkan kewajibannya, melainkan orang yang bersedia mempertanggungjawabkan keputusan dan tindakannya serta mampu bertanggung jawab atas keputusan dan tindakannya, serta dampak dari keputusan dan tindakan itu.⁵⁷ Hal ini merupakan konsekuensi dari kebebasan yang dimiliki manusia, bebas dalam melakukan hal yang diinginkan selama bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Tanggung jawab merupakan prinsip yang sangat berhubungan dengan perilaku manusia, karena segala kebebasan dalam melakukan segala aktivitas bisnis oleh manusia tidak terlepas dari pertanggungjawaban yang diberikan manusia atas aktivitas bisnisnya.

Definisi tanggung jawab memberikan pengertian yang dititikberatkan pada:

- 1) Harus ada kesanggupan untuk menetapkan sikap terhadap sesuatu perbuatan.
- 2) Harus ada kesanggupan untuk memikul resiko dari suatu perbuatan.⁵⁸

Tanggung jawab berhubungan dengan perbuatan manusia, karena dengan segala kebebasan yang dimiliki dalam melakukan aktivitas bisnis tidak terlepas dari tanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Tanggung jawab merupakan suatu perbuatan yang memiliki resiko, dalam melakukan muamalah harus memiliki suatu tanggung untuk meningkatkan usahanya, dengan adanya tanggung jawab maka usaha yang dijalankan akan berjalan baik.

⁵⁶ Mahmoedin, *Etika Bisnis Perbankan*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), h. 81-81.

⁵⁷ Burhanudin, *Etika Sosial*, h.160

⁵⁸ *Ibid*, h.28

Kebebasan harus diimbangi dengan pertanggungjawaban jika ketentuan-ketentuan keseimbangan Allah ini dipenuhi. Manusia setelah menentukan daya pilih antara yang baik dan yang buruk, harus menjalani konsekuensi logisnya.⁵⁹ Sebagaimana firman Allah dalam:

كُلُّ نَفْسٍ لَهَا رِزْقٌ وَعَلَىٰ نَفْسٍ حِسَابٌ

Artinya: *Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya*,(Q.S. Al-Mudatsir: 38).⁶⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap individu berkewajiban untuk bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya serta dapat menanggung resiko-resikonya⁶¹, tidak seorangpun lari dari perbuatannya. Bahwa setiap bisnis yang dilakukan seseorang ditanggung oleh orang itu sendiri.

e. Kebajikan

Kebajikan (*ihsan*) atau kebaikan terhadap orang lain didefinisikan sebagai “tindakan yang menguntungkan orang lain lebih dibanding orang yang melakukan tindakan tersebut dan dilakukan tanpa kewajiban apapun”.⁶²

Menurut al-Ghazali kebajikan dapat berbentuk: jika sang pemberi melupakan keuntungannya maka hal tersebut akan lebih baik baginya, jika seseorang membeli sesuatu dari orang miskin akan lebih baik baginya untuk kehilangan sedikit uang dengan membayarnya lebih dari harga yang sebesarnya, dalam mengabdikan hak pembayaran dan pinjaman seseorang harus bertindak secara bijaksana dengan memberi waktu yang lebih banyak kepada sang peminjam untuk membayar hutangnya, memperbolehkan orang yang ingin mengembalikan barang-barang yang telah dibeli demi kebajikan, membayar hutang tanpa harus diminta, menjual barang secara kredit seseorang harus cukup bermurah hati.⁶³

Dapat dipahami bahwa kebijakan adalah suatu tindakan bermurah hati seseorang terhadap orang lain sesuai dengan syari’at Islam, seperti memberikan kelonggaran waktu kepada orang yang sulit untuk membayar utang, tidak berlebihan dalam mengambil keuntungan, dan lain-lain.

⁵⁹ Muhammad Amin Suma, *Menggali Akar*, *Ibid*, h. 308

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, *Ibid*.

⁶¹ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul*, *Ibid*.

⁶² Rafik Issa Beekum, *Etika Bisnis Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), h. 43.

⁶³ *Ibid*.

Kegiatan ekonomi dalam Islam selain mengutamakan etika dalam berbisnis juga harus memperhatikan beberapa hal yang dilarang, yaitu *maysir*, *gharar*, *bathil*, dan *riba*.⁶⁴

Maysir adalah praktik spekulasi/gambling/judi untuk mendapatkan keuntungan. Secara harfiah *maysir* berarti memperoleh sesuatu dengan sangat mudah tanpa kerja keras atau mendapat keuntungan tanpa kerja, dapat dipahami yang dimaksud *maysir* adalah segala sesuatu yang mengandung unsur judi, taruhan, atau permainan berisiko.⁶⁵

Gharar adalah transaksi yang mengandung tipuan dari salah satu pihak sehingga pihak yang lain dirugikan.⁶⁶ Transaksi ini merupakan transaksi yang mengandung unsur penipuan di dalamnya.

Bathil adalah terjadinya transaksi yang disertai kerusakan dari barang yang diperdagangkan sehingga kesepakatan menjadi batal. Hal yang harus dihindari selanjutnya adalah *riba*. *Riba* berarti *az-ziyadah* (tambahan), tambahan disini dapat berupa barang maupun uang dalam tukar menukar ataupun utang piutang.⁶⁷

Maysir, *gharar*, *bathil*, dan *riba* harus dihindari demi menghindari adanya salah satu pihak yang dirugikan yang menghilangkan *antharadhin minkum* (kerelaan) dari pihak-pihak yang terlibat dalam proses muamalah serta dapat menghilangkan keberkahan dari kegiatan muamalah tersebut.

⁶⁴ Veithzal Rivai, *Islamic Financial Management: Teori, Konsep, dan Aplikasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h.71.

⁶⁵ Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 20.

⁶⁶ Veithzal Rivai, *Ibid.*

⁶⁷ *Ibid.*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian ini dilakukan di pasar punggur Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif kualitatif*. *Deskriptif* dapat diartikan suatu metode dalam mencari fakta status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang dengan interpretasi yang tepat.⁶⁸ Sedangkan kualitatif yakni memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa.⁶⁹

Penelitian *deskriptif* ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini dan melihat kaitan antara variabel-

31. ⁶⁸ Sedarmayanti, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), h.

⁶⁹ Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, edisi revisi, hal. 20.

variabel yang ada.⁷⁰ Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai Etika Bisnis Islam dalam jual beli pisang yang dikarbit di Pasar Punggur Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah.

B. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan yaitu para pedagang yang menjual buah pisang yang menggunakan karbit di Pasar Punggur Kabupaten Lampung Tengah. Beberapa orang pedagang buah pisang yang menggunakan karbit tersebut adalah Ibu Warni, Ibu Waliyem, Ibu Turas, dan Ibu Sutiyah.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data skunder adalah data kedua yaitu data yang diambil dari buku-buku, dokumen-dokumen resmi, hasil-hasil penelitian yang berwujud laporan dan sebagainya.⁷¹ Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku ekonomi yang membahas mengenai pisang dan buku yang berkaitan dengan etika bisnis Islam dan buku-buku lain yang relevan antara lain, *Etika Bisnis Perbankan*, ditulis oleh Mahmoedin, *Manajemen Bisnis Syari'ah* oleh Ali Hasan, dan *Dasar-Dasar Etika Bisnis Islam*, Buchori Alma. Data sekunder penulis gunakan untuk memperkuat data primer.

⁷⁰ Mardalis, *Metode Penelitian*, Cet ke 6, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 26.

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*,... h. 130.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin yaitu kombinasi antara *interview bebas* dan *interview terpimpin*. Maksudnya, peneliti telah mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan sebagai pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.⁷² Wawancara dilakukan kepada 4 (empat) orang pedagang yang melakukan pematangan buah pisang di pasar Punggur Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah untuk memperoleh informasi yang valid, yaitu tentang kesesuaian penjualan pisang yang dikarbit dengan etika bisnis Islam.

Jumlah pedagang tersebut penulis tentukan sesuai dengan *purposive sampling*, yaitu pedagang yang memenuhi kriteria sebagai berikut: pedagang buah pisang yang berjualan setiap hari, pedagang buah pisang yang menggunakan karbit dalam proses pematangan buah pisang yang akan dijualnya.

2. Observasi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi. Observasi adalah pemiliha, pengubahan, pencacatan dan pengodean

⁷² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h. 156

serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.⁷³

Berdasarkan keterlibatannya pengamatan penelitian ini menggunakan metode observasi non partisipan, yaitu observasi di mana pengamat berada di luar subjek yang diteliti.⁷⁴ Dan dengan cara pengamatan observasi tak berstruktur, yaitu pengamat dalam observasinya bebas melakukan pengamatan, yaitu pengamatan tentang etika bisnis Islam dalam penjualan pisang yang dikarbit.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, menemukan pola, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan orang lain.⁷⁵ Kemudian penulis mengadakan teori yang ada dengan kenyataan yang terjadi di lapangan guna mengambil suatu kesimpulan dari penelitian ini terhadap pelaksanaan teori dan praktik di lapangan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah bersifat induktif yaitu bertitik tolak dari fakta-fakta khusus, yang telah diperoleh dalam bentuk uraian-uraian. Kemudian dari uraian-uraian tersebut ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.⁷⁶ Kemudian data tersebut yang berangkat dari informasi mengenai pematang pisang dengan karbit yang

⁷³*Ibid.*

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: PT. Rejama Rosdakarya, 2009). H. 248.

⁷⁶ Sutrisna Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1985), Jilid 1, h. 70.

diperoleh dari hasil wawancara dengan para pedagang untuk menghasilkan suatu kesimpulan yang ditinjau dari etika bisnis dalam Islam.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pematangan Buah Pisang dengan Dikarbit di Pasar Punggur Kabupaten Lampung Tengah

Buah pisang merupakan buah yang cukup banyak tersebar di wilayah Lampung. Bahkan sesuatu yang dapat dibanggakan adalah industri keripik pisangnya. Di pasar Punggur Kabupaten Lampung Tengah, pisang juga merupakan salah satu buah yang cukup diminati pembeli baik untuk langsung dikonsumsi maupun sebagai bahan pokok untuk membuat keripik, kue, maupun diolah menjadi pisang goreng dan aneka makanan lainnya.

Banyaknya minat pembeli akan buah pisang membuat sebagian pedagang berjualan buah pisang, seperti Ibu Warni dan Ibu Waliyem yang telah berjualan buah pisang di Pasar Punggur sejak tahun 2005, serta Ibu Turas dan Ibu Watiyah sejak tahun 2010 sampai sekarang menekuni pekerjaan dengan berjualan buah pisang. Pedagang pisang untuk mengurangi permintaan pasar akan kebutuhan pisang yang masak melakukan pematangan buah pisang dengan cara dikarbit selain itu, pedagang tersebut berjualan pisang untuk memenuhi kebutuhan

ekonomi, dimulai dari tersedia banyaknya buah pisang disekitar (mudah didapat), tidak adanya pekerjaan lain.⁷⁷

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari lapangan melalui wawancara, untuk itu sumber informan data dikelompokkan menjadi dua narasumber yaitu pedagang dan pembeli. Berdasarkan hasil penelitian yang diambil dari wawancara dengan pedagang dan pembeli di Pasar Punggur Kabupaten Lampung Tengah diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Pedagang

- a) Ibu Warni

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Warni di Pasar Punggur menghasilkan informasi sebagai berikut:

Beliau berjualan pisang dan sayur-sayuran di Pasar Punggur sejak tahun 2000 untuk menambah penghasilan keluarga. Persediaan pisang yang akan dijual beliau diperoleh dari para tetangganya yang memang memiliki kebun pisang. Buah pisang yang dibeli dari tetangganya adalah buah pisang yang belum matang dan masih berada di pohon, sehingga harus dimatangkan terlebih dahulu sebelum dijual kepada konsumen.⁷⁸

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Warni, Ibu Waliyem, Ibu Turas, dan Ibu Watiyah (pedagang pisang), tanggal 3 September 2015.

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Warni (pedagang pisang), tanggal 3 September 2015.

Proses pematangan buah pisang dilakukan oleh Ibu Warni dengan menggunakan sistem pengkarbitan untuk mempercepat matangnya pisang, serta supaya pisang yang matang dapat bersamaan. Ibu Warni lebih memilih menggunakan karbit karena buah pisang akan cepat matang sehingga dapat segera dijual.⁷⁹

Proses pengkarbitan ini memiliki keuntungan, dimana buah pisang yang belum tua dapat cepat masak sehingga dapat cepat dipasarkan serta matangnya merata. Proses pengkarbitan ini juga memiliki kekurangan, yaitu apabila bertemu dengan pembeli yang cermat pembeli tidak akan membeli pisang yang masak melalui proses pengkarbitan karena buah pisang yang melalui proses pengkarbitan daging buahnya cenderung keras walaupun kulitnya sudah berwarna kuning merata, serta baunya tidak segar. Hal ini akan menyebabkan buah pisang tidak laku, dan busuk. Apabila sudah demikian, Ibu Warni akan menawarkan pisang dagangannya kepada toko bagian depan pasar dengan harga yang relatif lebih murah sebelum busuk, yang biasanya dijual dengan harga Rp. 3000,- per sisir akan dijual dengan harga Rp. 1000,- per sisir.⁸⁰

Cara pematangan menggunakan karbit yang digunakan Ibu Warni adalah dengan menata buah pisang sisiran kemudian ditaburi karbit lalu ditutup rapat menggunakan kardus dan dilapisi plastik. Karbit yang digunakan dalam satu kali pematangan adalah 0,5 ons karbit untuk 5 tundun pisang (30kg) atau 17 ons (1,7kg) karbit untuk 1 ton pisang. Proses pematangan dengan menggunakan karbit dibutuhkan waktu 2-3 hari hingga pisang benar-benar matang.⁸¹

b) Ibu Waliyem

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Waliyem di Pasar Punggur menghasilkan informasi sebagai berikut:

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ *Ibid.*

⁸¹ *Ibid.*, tanggal 10 Oktober 2015.

Beliau berprofesi sebagai pedagang buah pisang dengan menggunakan karbit di Pasar Punggur Kabupaten Lampung Tengah sejak tahun 2005. Beliau berjualan pisang karena pisang mudah dicari dan banyak diminati. Penggunaan karbit (*calcium carbida*) pada buah pisang dipilih Ibu Waliyem karena dapat mempercepat proses pematangan buah pisang.⁸²

Adapun keuntungan dan kerugian dengan menggunakan karbit adalah sebagai berikut:

Pematangan dengan menggunakan karbit (*calcium carbida*) ini memiliki keuntungan, yaitu dengan buah yang cepat masak Ibu Waliyem (penjual) dapat segera menjual buah pisang untuk mendapatkan keuntungan, buah pisang dapat matang secara bersamaan sehingga dapat menarik minat pembeli dengan tampilan buahnya. Penggunaan karbit (*calcium carbida*) juga memiliki kelemahan dalam proses pematangan buah pisang, dimana buah pisang yang belum cukup tingkat kematangannya kemudian dikarbit maka daging buah bisa saja tetap keras sementara kulit luar pisang sudah menunjukkan matang dengan warnanya yang kuning merata.⁸³

Cara pematangan menggunakan karbit yang digunakan Ibu Waliyem sama dengan yang dilakukan oleh Ibu Warni yaitu dengan menata buah pisang sisiran kemudian ditaburi karbit lalu ditutup rapat menggunakan kardus dan dilapisi plastik. Karbit yang digunakan dalam satu kali pematangan adalah 0,5 ons karbit untuk 5 tundun pisang (30kg) atau 17 ons (1,7kg) karbit untuk 1 ton pisang. Proses pematangan dengan menggunakan karbit dibutuhkan waktu 2-3 hari hingga pisang benar-benar matang.⁸⁴

c) Ibu Turas

⁸² Wawancara dengan Ibu Waliyem (pedagang pisang), tanggal 3 September 2015.

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ *Ibid*, tanggal 10 Oktober 2015.

Beliau berdagang buah pisang dengan pematangan menggunakan karbit di Pasar Punggur sejak tahun 2009 untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Buah pisangnya diperoleh dari petani atau tetangganya yang memiliki kebun pisang. Buah pisang yang belum cukup matang dibelinya dari petani kemudian dimatangkan sendiri dengan menggunakan karbit (*calcium carbida*). Penggunaan karbit dinilai Ibu Turas lebih efektif untuk mempercepat pematangan buah pisang sehingga dapat segera dijual.⁸⁵

Keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan karbit ini, buah pisang menjadi cepat matang merata sehingga dapat cepat dijual. Warna buah yang matang merata dapat menarik minat pembeli. Penggunaan karbit juga dapat menimbulkan kerugian apabila proses pematangannya tidak berhasil maka buah pisang akan busuk, selain itu bau yang ditimbulkan akibat proses pematangan dengan menggunakan karbit tidak sedap (buah pisang menjadi tidak segar) sehingga apabila bertemu dengan pembeli yang cermat dan teliti dapat menyebabkan transaksi jual beli menjadi batal.⁸⁶

Proses pematangan buah pisang yang dilakukan Ibu Turas sama dengan Ibu Warni dan Ibu Waliyem, yaitu menggunakan 1,7 kg karbit untuk 1 ton buah pisang dalam satu kali proses pematangan. Selama berjualan pisang, beliau pernah mendapat komplain dari pembeli karena pisang yang dijualnya daging buah masih keras.⁸⁷

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Turas (pedagang pisang), tanggal 3 September 2015.

⁸⁶ *Ibid.*

⁸⁷ *Ibid.*, tanggal 10 Oktober 2015.

d) Ibu Sutiyah

Beliau menjual buah pisang melalui proses pematangan dengan karbit di Pasar Punggur untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, beliau menjelaskan bahwa karbit digunakan untuk mempercepat proses pematangan, namun buah pisang yang dikarbit biasanya rasanya kurang manis.⁸⁸

Tata cara yang digunakan dalam proses pematangan dengan menggunakan karbit yang dilakukan Ibu Sutiyah sama dengan pedagang buah pisang sebelumnya, yaitu dengan menata buah pisang sisiran kemudian ditaburi karbit lalu ditutup rapat menggunakan kardus dan dilapisi plastik. Karbit yang digunakan dalam satu kali pematangan adalah 0,5 ons karbit untuk 5 tundun pisang (30kg) atau 17 ons (1,7kg) karbit untuk 1 ton pisang. Proses pematangan dengan menggunakan karbit dibutuhkan waktu 2-3 hari hingga pisang benar-benar matang.⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pedagang di atas terdapat terdapat empat penjual yang menggunakan karbit untuk mematangkan buah pisang yang akan dijual. Penggunaan karbit (*calcium carbida*) pada buah pisang bertujuan agar buah pisang lebih cepat matang dan matangnya secara bersamaan sehingga pisang dapat lebih cepat dipasarkan.

Jenis buah pisang yang banyak dijual oleh para pedagang di Pasar Punggur Kabupaten Lampung Tengah adalah pisang Jantan. Para pedagang pisang tersebut memasarkan pisangnya dengan mengatakan bahwa pisang tersebut bagus, matangnya sempurna, manis, tanpa menyebutkan bahwa pisang tersebut adalah pisang karbitan, dan pada dasarnya para pedagang mengetahui dampak

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Sutiyah (pedagang pisang), tanggal 3 September 2015.

⁸⁹ *Ibid*, tanggal 10 Oktober 2015.

buruk buah pisang yang dikarbit bagi kesehatan, namun mereka tetap berjualan dengan cara tersebut.⁹⁰

Faktor-faktor yang menyebabkan para pedagang menggunakan karbit (*calcium carbida*) pada buah pisang adalah:

- 1) Banyaknya permintaan akan buah pisang yang sudah masak sementara buah pisang sulit didapatkan atau terjadi kelangkaan pada jenis pisang tertentu dan waktu-waktu tertentu.
- 2) Proses pematangan buah pisang secara alami memakan waktu yang relatif lama dan matang tidak secara bersamaan, sedangkan penjual ingin segera menjual buah pisangnya sementara buah pisang belum cukup tingkat kematangannya.
- 3) Buah belum cukup tingkat kematangannya ketika dipetik dari pohon atau ketika dibeli dari petani sehingga waktu pematangan buah pisang lama.⁹¹

Faktor-faktor di atas yang membuat para pedagang harus memikirkan cara lain untuk menjual dagangan pisangnya yaitu dengan menggunakan karbit, karena pisang yang sudah masak apabila lama tidak terjual akan busuk. Penggunaan karbit biasanya digunakan pada buah pisang yang belum cukup tua, sehingga karbit digunakan untuk mempercepat proses pematangan.

Proses pematangan buah pisang menggunakan karbit membutuhkan waktu 3-4 hari hingga buah pisang masak, sedangkan buah pisang yang matang secara alami membutuhkan waktu 7-8 hari hingga buah pisang benar-benar matang. Buah pisang yang menggunakan karbit akan lebih cepat busuk yaitu hanya bertahan 2-3 hari, sedangkan buah pisang yang matang secara alami akan bertahan lebih lama yaitu 4-7 hari karena matangnya juga tidak merata.⁹²

⁹⁰ Wawancara dengan Ibu Warni, Ibu Waliyem, Ibu Turas, dan Ibu Sutiyah (pedagang pisang), September 2015.

⁹¹ Wawancara dengan Ibu Waliyem (pedagang pisang), tanggal 3 September 2015.

⁹² Wawancara dengan Ibu Turas (pedagang pisang), tanggal 3 September 2015.

Buah pisang yang sudah masak biasanya tidak langsung habis terjual dalam waktu sehari atau dua hari, sehingga para pedagang yang ada di Pasar Punggur tersebut akan menjual pisangnya kembali dengan harga yang jauh lebih murah atau menjualnya keliling ke penjual gorengan untuk menghindari kerugian yang lebih besar apabila buah pisangnya tidak terjual.⁹³

2. Pembeli

- a) Ibu Yani membeli buah pisang untuk dikonsumsi sendiri. Menurut beliau proses pematangan buah pisang dengan cara dikarbit tidak baik karena penggunaan karbit tidak pada tempatnya karena senyawa tersebut biasa digunakan untuk las atau penyambungan besi, dan sesuatu yang alami akan lebih baik. Menurut beliau, buah pisang yang dikarbit dengan buah pisang yang matang secara alami dapat dibedakan dengan mencium harum buahnya, apabila buah pisang yang matang dengan menggunakan karbit harum buahnya tidak sedap dan tidak segar lagi, sedangkan buah yang matang secara alami harum buahnya segar dan matangnya tidak bersamaan. Menurut Ibu Yani buah pisang yang dikarbit tentu merugikan, karena selain kurang sedap juga penggunaannya tidak pada tempatnya.⁹⁴
- b) Ibu Dewi seorang penjual gorengan menjumpai buah pisang yang dibelinya dari pasar setelah dua hari tidak dapat diolah karena busuk namun daging buahnya masih keras. Hal ini karena buah pisang tersebut masih belum cukup tingkat kematangannya dan melalui proses pengkarbitan. Ketika membeli buah pisang tersebut, pihak penjual tidak pernah menyebutkan bahwa pematangan buah pisang tersebut menggunakan karbit. Menurut beliau ini dapat merugikan karena buah yang pisang yang keras tidak dapat diolah menjadi makanan lain seperti kue, dan apabila dikonsumsi tidak sedap.⁹⁵

⁹³ Wawancara dengan Ibu Warni dan Ibu Warsinah (pedagang pisang), tanggal 3 September 2015.

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Yani (pembeli), tanggal 3 September 2015.

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu Dewi (pembeli), tanggal 4 September 2015.

- c) Menurut Ibu Nana seorang pembeli yang juga berprofesi sebagai penjual gorengan, buah pisang yang matang dengan cara dikarbit tidak dapat dibuat piscok (olahan makanan dengan bahan dasar pisang) karena rasanya kurang enak dan daging buah keras. Hal ini karena Ibu Nana pernah membeli buah pisang hasil karbitan yang ternyata daging buahnya masih keras. Menurut Ibu Nana buah pisang yang dikarbit tentu merugikan karena sebagai bahan utama membuat piscok, buah pisang tidak dapat diolah, selain itu harganya juga tidak sesuai dengan kualitas buah pisang yang dibeli, serta tidak sesuai dengan apa yang dikatakan oleh pihak penjual, bahwa buah pisang yang dijual adalah buah pisang yang manis dan kualitasnya bagus.⁹⁶

Berdasarkan uraian di atas, para pembeli lebih menyukai buah pisang yang masak secara alami atau tanpa menggunakan karbit. Penggunaan karbit yang menyebabkan buah pisang matang secara penglihatan karena warnanya yang kuning sementara daging buahnya masih keras dapat merugikan pembeli karena buah pisang yang keras dagingnya tidak sedap rasanya atau bahkan tidak dapat diolah menjadi makanan lain untuk dikonsumsi, serta tidak sehat (mengandung racun *arsenik* dan *phosporus*), sedangkan pihak penjual selama proses tawar menawar dalam jual beli tidak pernah menyebutkan bahwa buah pisang yang dijualnya adalah hasil pengkarbitan.

Dampak pematangan buah pisang dengan dikarbit dapat dilihat pada tabel di bawah ini⁹⁷:

⁹⁶ Wawancara dengan Ibu Nana (pembeli), tanggal 4 September 2015.

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu Turas, Ibu Warni dan Ibu Warsinah (pedagang pisang), tanggal 3 September 2015.

Tabel 1.1

No	Aspek	Dampak	
		Positif	Negatif
1.	Waktu	Lebih cepat masak dan bersamaan.	-
2.	Harum buah	-	Harum buahnya tidak sedap.
3.	Warna kulit	Menarik (kuning merata)	
4.	Daging buah/ rasa	-	Daging buahnya terkadang sedikit keras, dan rasanya kurang segar. Sulit diolah menjadi makanan lain karena dagingnya keras.
5.	Kesehatan	-	- tidak sehat, mengandung racun <i>arsenik</i> dan <i>phosphorus</i> .

B. Pematangan Buah Pisang dengan Menggunakan Karbit di Pasar Punggur Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah Ditinjau dari Etika Bisnis Islam

Prinsip etika bisnis Islam harus ada dalam setiap kegiatan muamalah. Kejujuran dan keadilan merupakan prinsip etika bisnis yang harus diterapkan dalam muamalah atau jual beli⁹⁸, sebab etika bisnis menyoroti segi-segi moral dalam hubungan antara berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan bisnis. Prinsip-prinsip etika bisnis⁹⁹ yaitu: tauhid, keadilan, kehendak bebas, kebajikan, dan tanggung jawab.

⁹⁸ Burhanuddin Salam, *Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.164.

⁹⁹ Rafik Issa Beekum, *Etika Bisnis Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), h. 43.

Konsep keadilan ekonomi dalam Islam mengharuskan setiap orang mendapatkan haknya dan tidak mengambil hak atau bagian orang lain.¹⁰⁰ Konsep ini belum sepenuhnya diterapkan dalam jual beli yang ada di Pasar Punggur Kabupaten Lampung Tengah, dimana terdapat empat pedagang buah pisang di Pasar Punggur yang menggunakan karbit untuk mempercepat proses pematangan buah pisang. Pematangan buah pisang dengan menggunakan karbit, membuat buah pisang berwarna kekuningan seperti layaknya buah pisang yang masak secara alami namun daging buahnya masih keras. Para pedagang tersebut tidak menjelaskan kepada konsumen bahwa buah pisang yang dijualnya menggunakan karbit. Hal tersebut tentunya disisi penjual akan menguntungkan, yaitu penjual dapat segera menjual buah pisang dengan harga yang diharapkan tanpa harus menunggu lebih lama dan buah pisang yang menggunakan proses pengkarbitan juga bobot buahnya tidak menurun secara drastic,¹⁰¹ sementara disisi pembeli akan cenderung merugikan karena buah pisang karbitan tersebut tentunya kurang sedap, dan susah diolah menjadi aneka makanan lainnya, sementara pembeli membelinya dengan harga yang seharusnya harga itu adalah harga pisang yang benar-benar matangnya baik secara alami bukan melalui proses karbitan.

¹⁰⁰ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Teori ke Praktek*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 15

¹⁰¹ Musa Paradisiaca L, dkk, "Pengaruh Cara dan Lama Pemeraman terhadap Kandungan Vitamin C pada Buah Pisang Raja", *Jurnal FPMIPA Rekayasa Pangan dan Per.*, Vol.I No. 1 tahun 2012.

Selain itu, pematangan buah pisang dengan cara dikarbit dari sisi kesehatan tidak sehat sebagaimana dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Musa Paradisiaca L, dkk penggunaan karbit (*calcium carbida*) pada buah pisang mengandung racun *arsenik* dan *phosphorus* yang tidak baik untuk kesehatan apabila dikonsumsi.¹⁰² Disinilah prinsip keadilan tidak diterapkan oleh pihak penjual.

Penggunaan karbit dalam proses pematangan pada buah pisang yang dilakukan pedagang di Pasar Punggur Kabupaten Lampung Tengah juga tidak sesuai dengan standar yang ada, dimana karbit yang diperkenankan dalam proses pematangan buah pisang adalah 1 kg karbit untuk setiap 1 ton pisang dalam sekali pengkarbitan,¹⁰³ sedangkan penggunaan karbit pada buah pisang yang dilakukan para pedagang di Pasar Punggur adalah 1,7 kg karbit untuk 1 ton pisang dalam sekali pengkarbitan.

Tanggungjawab merupakan kesanggupan untuk menetapkan sikap dan memikul resiko dari suatu perbuatan.¹⁰⁴ Praktik pematangan buah pisang dengan menggunakan karbit di Pasar Punggur jika dilihat dari prinsip tanggungjawab dalam etika bisnis Islam tidak sesuai. Dampak dari pematangan buah pisang dengan menggunakan karbit yang dilakukan oleh pedagang di Pasar Punggur tentunya merugikan pihak pembeli, terutama dari aspek kesehatan yaitu kandungan racun

¹⁰² Musa Paradisiaca L, dkk, *Ibid*.

¹⁰³ Sulusi Purbawati, Suyanti, dkk, *Teknologi Pascapanen dan Teknik Pengolahan Buah Pisang, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian*, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2008.

¹⁰⁴ *Ibid*, h.28

arsenic dan *phosphorus* dalam karbit tidak baik untuk kesehatan. Seharusnya pihak penjual dapat menjelaskan kepada pembeli bahwa buah pisang yang dijualnya adalah melalui proses pematangan dengan karbit, dampak yang ditimbulkan untuk kesehatan itu seharusnya merupakan tanggungjawab dari pedagang buah pisang di Pasar Punggur yang menggunakan karbit.

Selain prinsip keadilan dan tanggungjawab, proses pematangan buah pisang dengan menggunakan karbit di Pasar punggur juga tidak sesuai dengan prinsip kebajikan. Setiap kegiatan yang dilakukan manusia hendaknya dilandaskan dengan cara ataupun etika yang baik, baik niat maupun prosesnya sehingga hasilnya pun baik. Pematangan buah pisang dengan menggunakan karbit merupakan tindakan yang dilakukan tidak berlandaskan dengan cara maupun etika yang baik, dampak yang ditimbulkan dari karbit selain tidak baik bagi kesehatan juga merugikan salah satu pihak, yaitu pembeli atau konsumen buah pisang.

Dapat dipahami bahwa proses pematangan buah pisang dengan menggunakan karbit di Pasar Punggur belum sepenuhnya sesuai dengan etika bisnis Islam, dimana prinsip keadilan, kebajikan dan tanggungjawab tidak diterapkan. Terdapat empat penjual yang menggunakan karbit untuk memematangkan buah pisang sebelum dijual. Pematangan buah pisang yang dilakukan para pedagang bertujuan agar buah pisang lebih cepat masak bersamaan demi memenuhi

permintaan pasar tetap saja tidak dibenarkan jika melanggar hak-hak orang lain dan bertentangan dengan kepentingan sosial.

Islam juga mengharuskan umatnya untuk memperhatikan prinsip-prinsip dalam muamalah, yaitu menghindari yang disebut dengan *maisir* (judi), *gharar* (penipuan), *bathil*, dan *riba* (tambahan).¹⁰⁵

Pematangan buah pisang dengan menggunakan karbit di Pasar Punggur dapat mengandung unsur *bathil* yaitu adanya kedzaliman yang dirasakan pihak-pihak yang terlibat, selain itu juga adanya unsur kecurangan karena pihak penjual tidak memberitahukan pisang dagangannya adalah pisang melalui proses pematangan dengan menggunakan karbit. Karbit juga mengandung racun *arsenik* dan *phosphorus* yang tidak baik untuk kesehatan.

Jika dilihat dari sisi kebermanfaatannya pematangan buah pisang dengan cara dikarbit lebih banyak dampak negatifnya dibandingkan dampak positifnya, sebagaimana tercantum dalam table 1.1 di atas. Seharusnya apabila semua prinsip etika bisnis dalam Islam diaplikasikan dalam setiap transaksi muamalah maka keberkahan dan keridhaan atau *antharadhin* (suka sama suka) dapat terwujud diantara kedua belah pihak, yaitu antara penjual dan pembeli, serta tidak saling menzolimi.

¹⁰⁵ Veithzal Rivai, *Islamic Financial Management: Teori, Konsep, dan Aplikasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h.71.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pematangan buah pisang dengan menggunakan karbit (*calcium carbida*) di Pasar Punggur Kabupaten Lampung Tengah tinjauan etika bisnis Islam dapat disimpulkan bahwa pematangan yang dilakukan para pedagang di pasar punggur tidak sesuai dengan prinsip etika bisnis Islam yaitu prinsip keadilan, kabajikan, dan tanggungjawab, serta apabila dilihat dari dampaknya pematangan buah pisang dengan cara dikarbit lebih banyak dampak negatifnya dibanding positifnya (harum buah tidak sedap, dagingnya terkadang sedikit keras, dan rasanya kurang segar, sulit diolah, serta tidak sehat karena mengandung racun *arsenik* dan *phosphorus*), dan terdapat unsur *bathil* dalam prinsip muamalah yaitu adanya kedzaliman (penggunaan karbit tidak sesuai dengan standar yang diperbolehkan), adanya unsur kecurangan karena pihak penjual tidak memberitahukan pisang dagangannya adalah pisang melalui proses pematangan dengan menggunakan karbit. Penulis mengambil

kesimpulan bahwa pematangan buah pisang menggunakan karbit di pasar punggur tidak sesuai dengan prinsip etika bisnis Islam.

B. SARAN

Berkaitan dengan praktik pematangan buah pisang dengan karbit (*calcium carbida*) yang ada di Pasar Punggur Kecamatan Lampung Tengah, sebaiknya pihak penjual ketika melakukan transaksi jual beli dengan pelanggan atau konsumen menjelaskan tentang penggunaan karbit sehingga konsumen atau pembeli tidak kehilangan hak-haknya untuk mengetahui kualitas dari buah pisang yang akan dibelinya. Selain itu, penjual hendaknya menggunakan cara yang alami dalam proses pematangan buah pisang, karena karbit mengandung racun *arsenik* dan *phosphorus* yang tidak baik untuk kesehatan. Bagi pembeli ada baiknya jika lebih cermat sebelum membeli buah pisang maupun barang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Mustaq. *Etika Bisnis dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2004.
- Alma, Buchari. *Dasar-Dasar Etika Bisnis Islam*. Bandung: Al-Fabeta. 2003.
- Anaroga, Pandji. *Manajemen Bisnis*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. *Bank Syariah Teori ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani. 2001.
- Ascarya. *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasybi. *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra. 2000.
- Beekum, Rafik Issa. *Etika Bisnis Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2004.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Diponegoro. 2008.
- Djakfar, Muhammad. *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*. Malang: UIN Malang Press. 2007.
- Hadi, Sutrisna. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. 1985.
- Hasan, Ali. *Manajemen Bisnis Syari'ah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Keraf, A. Soni. *Etika Bisnis Tuntunan dan Relevansinya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius 2005.

- Lubis, Ibrahim. *Ekonomi dalam Suatu Pengantar 2*. Jakarta: Kalam Mulia. 1995.
- Mahmoedin. *Etika Bisnis Perbankan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1996.
- Mardalis. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003.
- Mentari, Ilu Dini. *Pengaruh Bahan Pematangan dan Lama Pematangan terhadap Tingkat Kematangan dan Organoleptik Buah Pisang (Musa Paradisiacal Linn.) Kultivar Kepok Serta Pemanfaatannya sebagai Sumber Belajar Biologi*. Jember: Universitas Jember. 2012.
- Moeloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rejama Rosdakarya. 2009.
- Muhammad. *Paradigma Metodologi dan Aplikasi Ekonomi Syari'ah*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2008.
- Muhtadi, Tien. R., dan Sugiono. *Prinsip Proses & Teknologi Pangan*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Rivai, Veithzal. *Islamic Busines And Economic Ethnics*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2012.
- Rivai, Veithzal. *Islamic Financial Management: Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2008.
- Salam, Burhanuddin. *Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Sedarmayanti. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju. 2002.
- Sukirno, Sadono. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo. 2002.
- Suma, Muhammad Amin. *Menggali Akar Mengurai Serat Ekonomi dan Keuangan Islam*. Jakarta: Kholam Publishing. 2008.
- Suprpti, M. Lies. *Aneka Olahan Pisang*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2015.
- Suyanti dan Supriyadi. *Pisang, Budi Daya, Pengolahan, dan Prospek Pasar*. Jakarta: Penebar Swadaya. 2012.
- Tambah, Sri. *Pengaruh Media Pematangan Kulit Pisang Klutuk Terhadap Kadar Glukosa*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2011.

Tim Penulis PS. *Agribisnis Tanaman Buah*. Jakarta: Penebar Swadaya. 2012.

Yusanto, M. Ismail dan M. Karebet Widjajakusuma. *Menggagas Bisnis Islam*. Jakarta Gema Insani, 2002.

<http://raudhah48.blogspot.com/2013/09/alkena-etilen-dan-karbit.html>.